

ILOKUSI DALAM WACANA KAOS OBLONG JOGER: SEBUAH ANALISIS PRAGMATIK

Agus Surya Adhitama
Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra Universitas Udayana

Abstract

There are many ways to create a communication and one of them is through the media of clothes. This research was conducted in the field of clothes since it has wide scope and its function is freer rather than the other media. There are two aims of the study. The first is to find out the types of illocutionary acts. The second is to explain the functions of those types of illocutionary acts. Recording to the problems of the study, there are two theories were used in this study, they are the theory of taxonomy of illocutionary acts proposed by Searle and the theory of context proposed by Yule. The result of this study shows that there are five types of illocutionary acts and there are eleven functions of those types found through the text in Joger's clothes.

Key words: text, type, function

1. Latar Belakang

Pesan dapat disebarluaskan melalui media cetak dan elektronik. Seiring dengan perkembangan zaman, media penyajian informasi pun mengalami perkembangan, sehingga sekarang informasi tidak hanya disampaikan melalui media cetak berupa majalah atau koran, tetapi juga disampaikan melalui produk-produk lain seperti kaos oblong.

Kaos oblong sebagai salah satu jenis pakaian dan sekaligus sebagai media penyampai pesan. Kaos oblong dipilih karena dipercayai sebagai pengirim pesan dengan jangkauan khalayak yang luas, efektif dan bebas. Kaos "Pabrik Kata-Kata Joger" yang selanjutnya disebut kaos PKKJ, merupakan salah satu produk "Joger" yang menyadari bahwa kaos oblong dari hasil produknya dapat digunakan sebagai media komunikasi. Kaos yang di dalamnya terdapat teks yang lincah, nakal, nyeleneh, dan seringkali mengundang orang untuk berpikir lebih dalam tentang

maksud yang ingin disampaikannya, menjadikan kaos oblong PKKJ ini laris di pasaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian lebih lanjut mengenai kaos Joger layak dilakukan. Terlebih lagi, penelitian mengenai *ilokusi* pada teks yang terdapat pada desain kaos masih sangat jarang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pemanfaatan bidang pragmatik khususnya dalam kajian *ilokusi* dipilih karena sangat sesuai apabila diterapkan pada teks bermakna yang terdapat pada kaos oblong PKKJ.

2. Pokok Permasalahan

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) Tipe-tipe *ilokusi* apa sajakah yang terdapat pada kaos oblong PKKJ; dan (2) Apa sajakah fungsi setiap tipe-tipe *ilokusi* yang terdapat pada kaos oblong PKKJ.

3. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan dalam bidang pragmatik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran berbahasa yang baik, menjaga uniformitas bahasa sebagai salah satu tujuan Wawasan Nusantara. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mencari, menemukan, dan mendeskripsikan tipe-tipe *ilokusi* yang terdapat pada kaos oblong PKKJ, dan mendeskripsikan fungsi tipe-tipe *ilokusi* yang terdapat pada kaos oblong PKKJ.

4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada tahap pengumpulan data adalah metode simak dan dilengkapi dengan teknik catat. Metode simak adalah pengamatan obyek penelitian secara langsung. Data yang diperoleh kemudian dicatat dan digolongkan sesuai dengan ciri-ciri yang dimilikinya. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode kontekstual yaitu cara analisis data yang diterapkan dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan menghubungkan konteks. Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis adalah metode informal yaitu sebuah metode yang penyampaiannya menggunakan teks.

5. Hasil dan Pembahasan

a. Tindak Tutur *Asertif* pada Kaos Oblong PKKJ

Tindak tutur *asertif* adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Penelitian ini menemukan 3 jenis tindak asertif meliputi: tindak asertif yang berfungsi untuk **menyatakan**, **mengakui**, dan **melaporkan**. Adapun analisis dari salah satu jenis tindak ilokusi tersebut antara lain sebagai berikut.

- (1) *Segala sesuatu (termasuk manusia) yang membuat kita jadi makin manusiawi, adalah anugrah.*

KONTEKS : Mr. Joger ingin menerangkan bahwa segala sesuatu yang menimpa kita adalah sebuah anugrah, sehingga kita harus selalu bersyukur. (pada kenyataannya masih banyak sekali manusia yang selalu mengeluh dalam hidupnya, sehingga sering menganggap segala hal buruk yang menimpa dirinya sebagai suatu musibah).

Tuturan (1) memenuhi prinsip *propositional content* yaitu meliputi segala proposisi. Prinsip *preparatory condition* juga terpenuhi pada tuturan (1) yaitu penutur memiliki bukti atas kebenaran proposisi yang dimilikinya. Mr. Joger memiliki bukti atas apa yang diungkapkannya bahwa segala sesuatu yang menimpa kita merupakan sebuah anugrah. Tuturan (1) memenuhi prinsip *sincerity condition*, yaitu penutur meyakini atas proposisi yang diungkapkannya. Keyakinan ini terlihat ketika Mr. Joger mewujudkan tuturan tersebut ke dalam kaos PKKJ, untuk disebarkan kepada masyarakat luas. Terakhir tuturan (1) juga memenuhi prinsip *essential condition*, yaitu penutur berusaha meyakinkan proposisi yang dimilikinya kepada orang lain. Hal ini terbukti dengan dijadikannya tuturan tersebut sebagai disain kaos. Dijadikannya tuturan tersebut sebagai disain kaos menyiratkan bahwa penutur berusaha untuk meyakinkan proposisi yang dimilikinya kepada orang lain.

Tuturan (1) merupakan tuturan *asertif* yang berfungsi untuk **menyatakan** sesuatu. Mr. Joger hanya ingin sekadar menyatakan sebuah kebenaran bahwa, segala sesuatu yang menimpa kita merupakan sebuah anugrah, karena dalam setiap kejadian

tersebut kita bisa memetik suatu pelajaran yang dapat membuat kita menjadi lebih manusiawi.

b. Tindak Tutur *Direktif* pada Kaos Oblong PKKJ

Tindak tutur *direktif* yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan seperti yang dimaksud dalam tuturan itu. Penelitian ini menemukan 2 jenis tindak tutur *direktif* seperti **mengajak** dan **menyarankan**. Adapun analisis dari salah satu jenis tindak ilokusi tersebut antara lain sebagai berikut.

(2) *Kalau memang masih bisa & boleh memilih, tentu saja saya lebih suka berpikir positif daripada berpikir negatif!*

KONTEKS : Mr. Joger mengajak kita untuk tetap berpikir, berkata-kata, berperasaan, bersikap, dan bertingkah laku secara positif (baik), jujur, adil, ramah, bertanggung jawab, dan bersyukur di segala situasi.

Tuturan (2) merupakan tuturan *direktif* karena tuturan tersebut telah memenuhi keempat prinsip yang telah dikemukakan oleh Searle. Tuturan (2) telah memenuhi prinsip *propositional content* yaitu penutur meyakini bahwa petutur akan melakukan tindakan di masa depan. Mr. Joger yakin bahwa para konsumennya akan melakukan apa yang ia inginkan setelah membaca tuturan yang terdapat pada kaos PKKJ. Tuturan (2) juga telah memenuhi prinsip *preparatory condition* yaitu penutur yakin bahwa petutur mampu untuk melakukan tindakan di masa depan, yaitu untuk tetap berpikir, berkata-kata, berperasaan, bersikap, dan bertingkah laku secara positif (baik), jujur, adil, ramah, bertanggung jawab, dan bersyukur di segala situasi. Selanjutnya, tuturan (2) tersebut telah memenuhi prinsip *sincerity condition* yaitu penutur mengekspresikan keinginan, harapan, niatnya kepada petutur. Terakhir tuturan (2) juga telah memenuhi prinsip *essential condition* yaitu tuturan tersebut dianggap sebagai sebuah usaha untuk menyuruh petutur melakukan sebuah tindakan. Usaha ini terlihat ketika tuturan tersebut dituangkan ke dalam kaos PKKJ.

Tuturan (2) merupakan tuturan *direktif* yang berfungsi untuk **mengajak**. Mr. Joger bermaksud mengajak kita untuk tetap berpikir, berkata-kata, berperasaan,

bersikap, dan bertingkah laku secara positif (baik), jujur, adil, ramah, bertanggung jawab, dan bersyukur di segala situasi. Selain itu penggunaan kata “marilah” juga menguatkan fungsi tuturan tersebut.

c. Tindak Tutur *Ekspresif* pada Kaos Oblong PKKJ

Tindak tutur *ekspresif* adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Penelitian ini menemukan 3 jenis tindak tutur *ekspresif* yaitu tindak tutur **mengkritik**, **mengeluh**, dan **memuji**. Adapun analisis dari salah satu jenis tindak ilokusi tersebut antara lain sebagai berikut.

(3) *Kalau bisa, tolong hentikanlah pengobralan izin mendirikan hotel, terutama nanti kalau saya &kawan2 saya semuanya sudah punya hotel!*

KONTEKS : Mr. Joger merasakan bahwa izin pendirian hotel di Bali sangat mudah, sehingga terkesan seperti diobral. (pada kenyataannya ijin mendirikan hotel di pulau Bali sangat mudah. Mr Joger mengkritik kemudahan tersebut melalui tuturan yang Ia realisasikan dalam disain kaos PKKJ).

Tuturan (3) telah memenuhi prinsip *propositional content* yaitu ada suatu kejadian yang dialami oleh penutur, dalam hal ini Mr. Joger pernah mengalami suatu kejadian ketika Ia merasa bahwa izin mendirikan hotel di Bali sangat mudah sekali, sehingga Ia berusaha menyampaikan segala wujud perasaan psikologi nya melalui kaos PKKJ. Tuturan (3) juga telah memenuhi prinsip *preparatory condition* yaitu ada suatu kejadian khusus antara penutur dan petutur, kejadian khusus ini berkaitan dengan perasaan Mr. Joger yang merasa bahwa izin mendirikan hotel di Bali sangat mudah. Selanjutnya tuturan (3) tersebut telah memenuhi prinsip *sincerity condition* yaitu penutur menyampaikan segala tipe psikolog dalam menampilkan tipe ekspresif, perwujudan dari luapan perasaan psikologi ini, terlihat ketika ia merealisasikannya melalui kaos PKKJ. Terakhir tuturan (3) juga telah memenuhi prinsip *essential condition* yaitu tuturan tersebut dianggap sebagai ekspresi psikologi antara penutur dan petutur. Ekspresi psikologi ini direalisasikan penutur melalui produk kaos PKKJ.

Tuturan (3) merupakan jenis tuturan *ekspresif* yang berfungsi untuk **mengkritik**. Mr. Joger merasakan bahwa izin mendirikan hotel di Bali sangat mudah,

sehingga terkesan seperti diobral. Selain itu tuturan di atas juga bernuansa politik, Mr. Joger berusaha menyindir para politikus di Indonesia yang hampir sebagian besar dari mereka hanya mementingkan kepentingan pribadinya. Fungsi dari tuturan ini tersirat melalui tuturan yang berbunyi “*terutama nanti kalau saya & kawan2 saya semuanya sudah punya hotel!*”. Melalui tuturan tersebut, terlihat jelas bahwa kepentingan individu sangat ditonjolkan. Selain itu di negeri ini pada kenyataannya hampir sebagian besar politikus memiliki hotel.

d. Tindak Tutur *Komisif* pada Kaos Oblong PKKJ

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Penelitian ini menemukan 1 jenis tindak *komisif* yaitu **menyatakan kesanggupan**. Adapun analisis tindak ilokusi tersebut antara lain sebagai berikut.

- (4) *Saya ini memang bukan orang yang 100% baik atau suci, tetapi saya juga berani memberikan jaminan (bila perlu bahkan tertulis dan di atas materai enamribuan), bahwa saya ini juga pasti bukan orang yang 100% jahat atau bejat.*

KONTEKS : Mr. Joger memaksudkan bahwa Ia sanggup membuat pernyataan tertulis bahwa Ia bukan orang suci maupun jahat.

Tuturan (4) merupakan tuturan komisif karena tuturan tersebut telah memenuhi keempat prinsip yang telah dikemukakan oleh Searle. Tuturan (4) telah memenuhi prinsip *propositional content* yaitu penutur melakukan tindakan di masa depan. Tuturan (4) juga telah memenuhi prinsip *preparatory condition* yaitu penutur dapat melakukan tindakan, pada kenyataannya Mr. Joger telah melakukan apa yang diucapkannya yaitu menjadi orang baik, dan walaupun ada yang ingin memintanya untuk menandatangani surat pernyataan bahwa ia merupakan orang baik, pasti Mr. Joger menyanggupinya. Selanjutnya tuturan (4) tersebut telah memenuhi prinsip *sincerity condition* yaitu penutur mengekspresikan niatnya untuk melakukan tindakan. Wujud dari ekspresi ini terlihat ketika Mr. Joger merealisasikannya melalui kaos PKKJ. Terakhir tuturan (4) juga telah memenuhi prinsip *essential condition*

yaitu tuturan tersebut dianggap sebagai sebuah usaha dari penutur agar dijadikan kewajiban untuk melakukan sebuah kegiatan.

Selanjutnya tuturan (4) merupakan jenis tuturan komisif **menyatakan kesanggupan**, karena Mr. Joger memaksudkan tuturan tersebut untuk menyatakan kesanggupannya bahwa ia 100% bukan orang jahat. Penggunaan kata **saya** di atas juga mewakili masyarakat umum, artinya kata **saya** tidak hanya mewakili Mr. Joger saja, tetapi juga mewakili masyarakat umum lainnya.

e. Tindak Tutur *Deklaratif* pada Kaos Oblong PKKJ

Tindak tutur *deklaratif* adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Penelitian ini menemukan 2 jenis tindak tutur *deklaratif* yaitu **memutuskan** dan **menggolongkan**. Adapun analisis dari salah satu jenis tindak ilokusi tersebut antara lain sebagai berikut.

(5) *Biarlah Joger ADIBADO (ada di Bali doang) , biarlah Joger tetap ADIBASA (ada di Bali saja)*

KONTEKS : Mr. Joger memutuskan bahwa biarlah Joger ada di Bali saja.

Tuturan (5) merupakan tuturan *deklaratif* karena tuturan tersebut telah memenuhi ketiga prinsip yang telah dikemukakan oleh Searle. Tuturan (5) telah memenuhi prinsip *propositional content* yaitu meliputi segala proposisi. Tuturan (5) juga telah memenuhi prinsip *preparatory condition* yaitu kekuasaan penutur terhadap suatu institusi yang menyebabkan keputusan tersebut sukses disampaikan, kesuksesan tersebut terlihat ketika kaos PKKJ memang benar-benar ada di Bali dan memang hanya ada di Bali hingga saat ini. Terakhir tuturan (5) juga telah memenuhi prinsip *essential condition* yaitu tuturan tersebut dapat membawa perubahan yang cepat pada suatu institusi. Perubahan ini terlihat ketika Mr. Joger dapat dengan segera memutuskan bahwa kaos PKKJ harus tetap ada di Bali dan hanya ada di Bali.

Selanjutnya tuturan (5) merupakan jenis tuturan *deklaratif* yang berfungsi untuk **memutuskan sesuatu**. Mr. Joger memaksudkan tuturan tersebut untuk memutuskan bahwa kaos PKKJ biarlah tetap ada di Bali. Suksesnya tuturan tersebut

disampaikan, karena Mr. Joger merupakan pemilik kaos oblong PKKJ, sehingga memiliki kekuasaan dan pengaruh untuk menyebar luaskan tuturan tersebut melalui kaos oblong PKKJ.

6. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan tindak tutur *ilokusi* dalam kaos oblong PKKJ. Penelitian ini menemukan 7 buah tindak tutur *asertif* meliputi 3 buah tindak *asertif* yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu, 3 buah tindak *asertif* yang berfungsi untuk mengakui, dan 1 buah melaporkan. Penelitian ini menemukan 41 tindak *direktif* pada kaos PKKJ yang meliputi 21 buah tindak *direktif* yang berfungsi untuk mengajak, 20 buah tindak *direktif* yang berfungsi untuk menyarankan, dan 2 buah tindak *ekspresif* yang berfungsi untuk meminta. Penelitian ini menemukan 14 tindak *ekspresif* pada kaos PKKJ yang meliputi 12 buah tindak *ekspresif* yang berfungsi untuk mengkritik, 1 buah tindak *ekspresif* yang berfungsi untuk mengeluh, dan 1 buah tindak *ekspresif* yang berfungsi untuk memuji. Penelitian ini menemukan 1 tindak *komisif* pada kaos PKKJ yang meliputi 2 buah tindak *komisif* yang berfungsi untuk menyatakan kesanggupan. Penelitian ini menemukan 2 tindak *deklaratif* pada kaos PKKJ yang meliputi 1 buah tindak *komisif* yang berfungsi untuk memutuskan, dan 1 buah tindak *komisif* yang berfungsi untuk menggolongkan.

Daftar Pustaka

- Leech, Geoffrey. 1983. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Searle, J.R. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Languages*. Cambridge: Cambridge University Press
- Searle, J.R. 1979. *Expression and Meaning: Studies in Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.